



Pengaruh Pengasuhan Ayah terhadap Perilaku *Insecure* Anak Usia Dini

Silvie Mil¹, Farah Qothrunnada²✉

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i4.4877](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4877)

Abstrak

Berbagai riset di 5 tahun terakhir banyak mengkaji tentang pengasuhan ayah (*fathering*) dan *fatherless* serta dampaknya pada aspek perkembangan dan perilaku anak. Penelitian dilakukan untuk menguji pengaruh pengasuhan ayah terhadap perilaku *insecure* anak. Pendekatan kuantitatif asosiatif digunakan dalam riset ini. Populasi riset ialah ayah yang berdomisili di Kota Depok, Jawa Barat dan memiliki anak berusia 5-6 tahun. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pemilihan sampel dan terpilih 170 ayah. Data dikumpulkan menggunakan kuisisioner yang disebar melalui *link googleform*. Hasil riset membuktikan terdapat pengaruh negatif variabel pengasuhan ayah dengan perilaku *insecure* anak, yang artinya ayah yang semakin tinggi terlibat pada pengasuhan anak maka semakin rendah pula perilaku *insecure* yang akan dimiliki oleh anak. Pengasuhan ayah berkontribusi signifikan dalam mempengaruhi perilaku *insecure* pada anak usia dini. Dengan adanya hasil riset ini ayah seharusnya semakin terlibat terhadap pengasuhan anak serta dapat lebih memaksimalkan waktu yang diberikan saat pengasuhan, sehingga perilaku *insecure* pada anak dapat dihindari.

Kata Kunci: *pengasuhan ayah; perilaku insecure; permasalahan anak*

Abstract

Various studies in the last five years have studied *fathering* and *fatherless* to examine its impact on children's development and behavior. This research was conducted to examine the influence of *fathering* on children's *insecure* behavior. This study conducted quantitative associative. This study's population is fathers who have children aged 5-6 years in Mekarjaya Village, Depok. A *purposive sampling* technique was used for sample selection and 170 fathers were selected. Data was collected using a questionnaire and distributed via the Google form link. The result proved that there was a negative influence on the *fathering* and children's *insecure* behavior. It means that the higher the *fathering* on childcare, the children's *insecure* behavior becomes lower. *Fathering* contributed significantly to the children's *insecure* behavior. Fathers should be more involved in childcare and be able to maximize the time allotted for parenting; so that *insecure* behavior in children can be avoided.

Keywords: *fathering; father involvement; insecure; children's behaviour*

Pendahuluan

Ayah berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Riset membuktikan bahwa pengasuhan ayah dapat membantu meningkatkan hasil capaian perkembangan anak (Maselko et al., 2019). Keterlibatan ayah yang aktif dalam pengasuhan di masa dua tahun pertama akan meningkatkan maskulinitas dan feminitas pada anak (Shears & Robinson, 2015). Hal ini didukung oleh hasil riset di distrik provinsi Eastern Cape di Afrika Selatan menyebutkan bahwa ayah yang terlibat aktif dalam keluarga dan pendidikan anak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyesuaian psikologis anak mulai dari perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak-anak mereka (Okeke et al., 2020). Ayah berperan dalam membantu anak-anak untuk bereksplorasi pada hal baru dan memberi mereka keberanian, mengajarkan kemandirian, dan rasa tanggung jawab.

Pengasuhan ayah memiliki beberapa terminologi. Menurut Parke pengasuhan ayah yang menggunakan istilah *fathering* merupakan konsep yang melibatkan berbagai dimensi luas, seperti ayah berinteraksi langsung dengan anak, ayah bertanggung jawab untuk mengelola tugas yang berhubungan dengan anak, dan ayah melakukan pemantauan aktivitas anak serta interaksi sosial (Diniz et al., 2021). Istilah berbeda digunakan oleh Volker & Gibson tentang pengasuhan ayah yaitu *father involvement*, yang diartikan sebagai bentuk keterlibatan ayah yang tidak hanya keterlibatan perkembangan fisik dan psikis terbesar anak dalam perkembangan ibu, tetapi juga faktor partisipasi ayah dalam perkembangan anak (Okeke et al., 2020). Pleck mengartikan pengasuhan ayah pada pengasuhan anak yang bersifat positif pada perkembangan anak (Shears & Robinson, 2015), sedangkan Palm mengartikan kompleksitas ayah sebagai keterlibatan seorang laki-laki dalam tanggung jawab pengasuhan anak (R. Palkovitz, 2019). Definisi yang lebih detail digunakan Lamb untuk menggambarkan pengasuhan ayah sebagai *paternal involvement* yang diartikan sebagai keterlibatan ayah secara positif dalam berinteraksi dengan anak, dimana ayah memberikan kehangatan, memantau dan mengontrol aktivitas yang dilakukan oleh anak, ayah juga berkewajiban terhadap pemenuhan kebutuhan anak (Liu et al., 2023). Oleh karena itu pengasuhan ayah memiliki arti sebagai keikutsertaan terhadap pengasuhan untuk anak, dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, memberikan kasih sayang, dan ikut serta dalam kegiatan sehari-hari anak.

Karakteristik pengasuhan ayah menurut Hart adalah ayah sebagai pendukung finansial serta proteksi bagi famili (*economic provider*), ayah diklaim sebagai teman bermain (*friend and playmate*), ayah memberikan stimulasi afeksi (*caregiver*), ayah sebagai teladan yang bernilai bagi anak (*teacher and role model*), ayah memberi pengawasan dan kedisiplinan (*monitory and disciplinary*), ayah memberikan kontrol dan perlindungan di lingkungan anak (*protector*), ayah memberikan kesejahteraan pada anak dalam banyak sekali bentuk (*advocate*) dan ayah memberikan dukungan dalam keberhasilan anak baik di depan atau di belakang layer (*resource*) (Rith-Najarian, 2019). Lewis lebih menyorot keterlibatan ayah terhadap pengasuhan berfokus pada dukungan finansial ayah dan keterikatan emosional dengan anak, yang memfasilitasi perkembangan kognitif dan non-kognitif anak (XU Yingchun, 2020). Lamb juga menyebutkan pengasuhan ayah yang terdiri atas keterlibatan langsung (*engagement*), aksesibilitas (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*) (Sanders & Morawska, 2018). Pada penelitian lain Fox dan Bruce mengukur pengasuhan ayah dengan dimensi yang sedikit berbeda, pengasuhan ayah dapat diukur melalui seberapa besar tanggung jawab ayah dalam memberikan kasih sayang kepada anak (*responsibility*); bagaimana ayah bersikap tegas, memberi hukuman dan pendekatan sikap yang berubah-ubah (*harshness*); seberapa jauh keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari anak (*behavioral engagement*) dan sejauh mana ayah menginginkan dan menyayangi anak (*affective involvement*) (Cabrera et al., 2018; R. J. Palkovitz, 2014).

Pengasuhan ayah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor kesejahteraan psikologis ayah, kepribadian, sikap dan keberagaman sang ayah (Mulihatun & Santi, 2022). Kesejahteraan psikologis ayah dapat dilihat dari tingkat *well-being* yang dialami oleh ayah, tingkat stres atau tingkat depresi. Kemampuan ayah dalam mengenali dan mengelola emosi

menjadi tolak ukur dalam kepribadian ayah. Pada saat yang sama, sikap ayah dipengaruhi oleh kebutuhan, keinginan dan pemikirannya, serta pengalaman individu. Faktor lain yang mempengaruhi pengasuhan ayah adalah struktur keluarga, seorang ayah yang tinggal bersama keluarganya akan memiliki perbedaan dengan ayah yang berpisah tempat tinggal dengan keluarganya, lalu *co-parenting* merupakan salah satu faktor yang meningkatkan ketekunannya untuk mengatur peran ayah dalam keluarga. (Puhlman & Pasley, 2016).

Hasil riset menunjukkan bahwa peran ayah masih belum optimal dalam 5 tahun terakhir baik di luar negeri ataupun di Indonesia. Fakta lapangan menyatakan masih banyak para ayah yang tidak merasa penting dalam mengambil kiprah sebagai seorang ayah bagi anak-anaknya. Ditambah juga pandangan masyarakat yang lebih menghargai seorang ayah menjadi pengusaha atau pekerja yang sukses. Pada penelitian di Hongkong pada 600 ayah, ditemukan bahwa 60% dari mereka mengatakan tentang ekonomi keluarga karena jam kerja mereka yang panjang dan kurangnya komunikasi dengan anak-anak mereka (Liu, 2019). Lalu penelitian lain di Amerika Serikat tahun 2018, sejumlah 46% ayah memiliki interaksi yang terbatas dengan anak, dengan rata-rata kurang dari 20 menit, 25% ayah hanya berinteraksi rata-rata satu jam dengan anak, sisanya hanya dengan Ibu (Mulihatun & Santi, 2022).

Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan dalam buku "Our Father (less) Story: Potret 12 *Fatherless* Indonesia", Indonesia dinobatkan pada urutan ke 3 sebagai negara *Fatherless* (Mochammad Dipa, 2021). Hal ini dikarenakan situasi di Indonesia menempatkan laki-laki pekerja dan perempuan sebagai pengasuh sehingga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian setiap orang, yaitu peran utama ayah sebagai pekerja (Khasanah & Fauziah, 2020). Survei lain dari KPAI pada tahun 2018 juga menyatakan tingkat pola asuh pada kualitas pendidikan ayah sangat lemah (27,9%), ibu lebih banyak terlibat (36,9%), waktu ibu lebih banyak dari ayah, ibu memiliki porsi lebih besar. Tegasnya, ibu selalu mendominasi dalam setiap proses, padahal (peran ayah) sebenarnya sangat penting. Riset lain di Kota Kupang tahun 2016 menyatakan persentase partisipasi ayah dalam dimensi *responsibility paternal* 35,05%, *paternal responsibility* ada di level tinggi, 40% di level rata-rata, dan 24, 02. % di level rendah (Wafi Nur Muslihatun & Mina Yumei Santi, 2022).

Padahal pengasuhan ayah bermanfaat terhadap aspek-aspek perkembangan anak, antara lain pada perkembangan nilai agama-moral pada hal kepercayaan atau agama ayahlah sebagai komando. Selain itu pada aspek moral yang berhubungan dengan akhlak, etika, perilaku & hal yang bersifat positif anak akan memperhatikan apa ayah yang katakan dan sampaikan lalu akan dijadikan sebagai model bagi anak, Lalu dengan terjalannya ikatan antara ayah dan anak maka akan memberikan pengaruh positif pada jatidiri dan sikap anak mereka (Wahyuni, 2021). Dengan kata lain, dukungan yang diberikan ayah untuk anak juga berkorelasi terhadap kehangatan ayah-anak serta prestasi akademik. Situasi yang harmonis antara ayah dan anak dapat membangkitkan keinginan berprestasi pada anak. Serta keterlibatan ayah berhubungan positif dengan keterampilan sosial, kedewasaan anak, serta kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain.

Sebaliknya, anak akan sulit untuk merespons rasa emosi, serta sulit untuk berkomunikasi dengan percaya diri dengan orang lain di sekitarnya, jika ayah tidak berperan terhadap pengasuhan anak. Didukung dengan hasil riset yang menyebutkan peran hubungan *interparental* dan keamanan emosional anak erat hubungannya dengan ayah sebagai sumber kesejahteraan sosial anak dan kelekatan hubungan antara anak dan ayah mempengaruhi perilaku *insecurity* atau ketidakamanan sosial bagi anak (Lux & Walper, 2019).

Perilaku dan reaksi yang anak tunjukkan terhadap orang tua/guru atau teman sebaya seperti rasa ragu-ragu, takut, menghindar dan menolak (Bergman et al., 2018). Click or tap here to enter text. Masten dan Cicchetti menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki perilaku *insecure* akan mengalami kesulitan dalam mengatur perasaan emosi, selain itu jika perasaan *insecure* lama dimiliki anak maka meningkatkan risiko anak-anak mengalami perasaan cemas yang berlebih (Shenaar-Golan et al., 2021). Sejalan dengan pendapat ahli lain Maslow mengatakan bahwa orang yang mengalami *insecure* atau kecemasan akan melihat dunia

tempat yang mengancam dirinya, dan berpikir bahwa sebagian besar manusia itu berbahaya dan egois (Hasanah et al., 2022). Orang yang merasakan *insecure* biasanya akan merasa dirinya ditolak dan dijauhkan, cenderung cemas, mudah menyerah, tidak mempunyai rasa bahagia, dan rendah diri.

Perilaku *insecure* merupakan gangguan pada perilaku sosial-emosional anak, yang akan berdampak pada perilaku anak, seperti anak selalu gelisah, tidak percaya diri, anak selalu malu, takut mencoba hal baru, merasa minder atau rendah diri dengan orang lain akan cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah, sehingga tidak memiliki teman dan kurang dapat memaksimalkan potensinya. Perasaan *insecure*, juga mencegah anak menjadi pribadi yang mandiri. Pernyataan tersebut sesuai dengan sebuah data yang didapat pada penelitian disaat pandemi yang 31,7 % orang tua mengakui bahwa anak mereka sering menangis ketika bertemu orang baru. Kemudian 14,8 % orang tua merasa anaknya terlambat berbicara, dan 13 % orang tua merasa anaknya tidak mampu menanggapi orang lain. Data selanjutnya, 388 dari 1.232 orang tua (31,5 %) menyatakan anaknya tidak terbiasa berhubungan dengan orang lain akibat situasi pandemi (Khoerunnisa et al., 2021).

Data di atas sejalan dengan perilaku *insecure* yang sering dijumpai pada anak-anak, yaitu sifat pemalu, rasa rendah diri, dan rasa cemas. Ahli menyebutkan perasaan *insecure*-lah yang akhirnya memaksa anak-anak untuk menutup pada dirinya dari orang lain (Mu'awwanah, 2017). Dalam penelitian lain disebutkan dampak dari perilaku *insecure* kepercayaan diri anak menjadi turun, anak merasa bahwa dirinya selalu sendiri, malu, serba salah dan takut sekolah (Maghfiroh & Sugito, 2021).

Perilaku *insecure* dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikatakan oleh Carducci & Zimbardo ada banyak alasan yang berkontribusi terhadap perilaku *insecure*, yaitu alasan biologis, lingkungan, sifat kritis yang diberikan orang tua, guru, atau orang-orang di lingkungan sekitar (Terence V. Bowles, 2016). [Click or tap here to enter text.](#) Hal-hal tersebut secara langsung akan berdampak pada perkembangan sosial-emosional yang memunculkan perilaku *insecure* (rasa rendah diri, rasa malu dan cemas). Jika pengembangan sosial emosional anak berjalan dengan optimal anak akan lebih percaya diri, dapat melakukan aktivitas sosial, dan mampu untuk melakukan pengendalian emosi (Hikmawati et al., 2023).

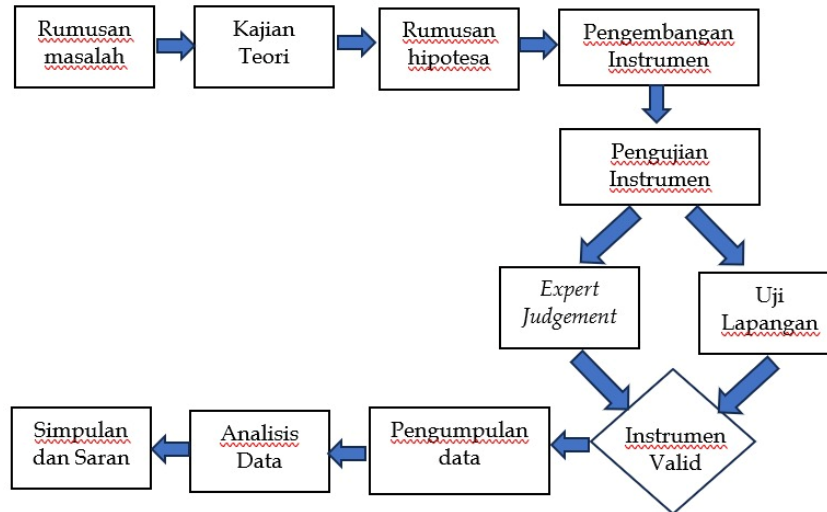
Sejalan dengan pendapat Lux, Kindler, & Walper dalam risetnya menyatakan bahwa kurangnya waktu yang dihabiskan ayah dengan anak-anak daripada dengan ibu merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi perilaku *insecure* atau ketidakamanan emosional (Lux & Walper, 2019). Artinya, hubungan antara mengasuh anak sangat mempengaruhi ketidakamanan emosional terutama pada perilaku *insecure*.

Saat ini masih sedikit sekali riset yang menggali masalah pengasuhan ayah, khususnya di Indonesia (Sairah & Chandra, 2022). Pada penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji tentang peran pengasuhan ayah dalam aktivitas harian anak dan implementasi tanggung jawab ayah dalam keluarga, sedangkan riset ini lebih memfokuskan pada menguji pengaruh pengasuhan yang dilakukan oleh ayah terhadap perilaku *insecure* pada anak usia dini. Diharapkan dengan adanya riset ini dapat diperoleh bukti yang lebih kuat terkait pentingnya peran ayah dalam pengasuhan yang akan berdampak pada pembentukan perilaku anak. Riset ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh peran pengasuhan ayah (*fathering*) terhadap perilaku *insecure* pada anak.

Metodologi

Pendekatan kuantitatif korelasi digunakan pada riset ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh pengasuhan ayah terhadap perilaku *insecure* anak. Populasi pada penelitian berada di Kelurahan Mekarjaya Kota Depok. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pemilihan sampel yang disesuaikan terhadap karakteristik variabel yang diteliti. Dengan menggunakan teknik tersebut terpilih sebanyak 150 ayah dan anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Mekarjaya Depok.

Jenis instrumen yang digunakan berupa kuisioner yang diisi oleh para ayah dan disebar melalui *link googleform*. Sebelum kuisioner disebar dilakukan uji kelayakan instrumen internal dan external. Uji internal dilakukan dengan cara memvalidasi konten oleh 3 orang dosen ahli bidang Bimbingan Konseling dan Pendidikan Anak Usia Dini. Kemudian dilanjutkan dengan uji validitas external kepada 30 sampel yang mempunyai karakteristik yang mirip dengan sampel penelitian. Berikut adalah alur tahapan penelitian:



Gambar 1. Alur Tahapan Penelitian

Berdasarkan hasil uji lapangan, data dianalisa dengan *Product Moment Pearson Correlation* pada taraf signifikansi 0,05, maka butir-butir kuesioner terbukti valid. Hasil uji reabilitas dengan *Reability Analysis Alpha Cronbach's*, diperoleh hasil *Cronbach's Alpha* yaitu, > 0,60 dan kuisioner terbukti reliabel atau konsisten. Berikut tabel hasil perhitungan:

Tabel 1. Variabel Peran Pengasuhan Ayah (*Fathering*)

<i>Reliability Statistics x</i>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.688	28

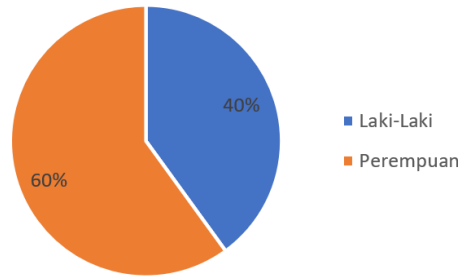
Tabel 2. Variabel Perilaku *Insecure*

<i>Reliability Statistics y</i>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.953	34

Kuesioner mengukur variabel pengasuhan ayah dan perilaku *insecure* anak. Variabel pengasuhan ayah terdiri atas dimensi keterlibatan langsung dalam pengasuhan (*engagement*), aksesibilitas (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*) dengan total 28 butir pernyataan. Variabel perilaku *insecure* anak mengukur perilaku pemalu, penakut, dan rendah diri dengan total 32 butir pernyataan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penyebaran kuisioner kepada 170 ayah yang mempunyai anak berusia 5-6 tahun menyatakan hasil data deskriptif anak sebagaimana pada gambar 2.



Gambar 2. Karakteristik anak menurut jenis kelamin

Gambar 2 menunjukkan sebagian besar sampel merupakan anak perempuan sebesar 60% dan hanya 40 % anak laki-laki. Data deskriptif ayah adalah sebagaimana pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Ayah

Karakteristik Ayah	Jumlah	Persentase
Usia Ayah:		
20-29	13	7,65%
30-39	121	71,18%
40-49	33	19,41%
>50	3	1,76%
Pendidikan Ayah		
SD	1	0,6 %
SMP	8	4,7 %
SMA/SMK	46	27,1 %
DIPLOMA	32	18,8 %
SARJANA	83	48,8 %

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa mayoritas ayah berusia 30-39 tahun dengan persentase sebesar 71,18 %, ayah tertua berusia >50 tahun 1,76% dan ayah termuda berada pada rentang usia 20-29 tahun dengan persentase 7,65 %. Untuk latar belakang pendidikan ayah hampir sebagian besar sejumlah 83 ayah berpendidikan sarjana, dan paling rendah ayah berpendidikan SD. Data karakteristik ayah terkait dengan usia dan pendidikan digunakan untuk membuktikan bahwa peran pengasuhan ayah dikuatkan dengan usia dan pendidikan ayah.

Ayah dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi lebih memahami perannya dalam pengasuhan, tidak sekedar sebagai pencari nafkah saja, tetapi juga memiliki keterlibatan dalam pengasuhan dan perawatan anak sehari-hari. Tingkat usia ayah yang masih dalam rentang usia produktif juga menyatakan bahwa ayah dengan usia muda memiliki semangat, motivasi dan kesadaran yang tinggi untuk ikut serta mengasuh anak bersama dengan ibu. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Lamb, Volling, Pleck dan Belsky yang menyatakan beberapa faktor penting dalam pengasuhan ayah kepada anak, yaitu pengasuhan bersama, pendidikan ayah dan status sosial ekonomi (Rollè et al., 2019). Tabel 3 disajikan hasil uji persyaratan analisis.

Berdasarkan data berdasarkan 170 responden yang telah di analisis melalui software IBM SPSS, diketahui hasil Asymp. Sig. Hasil uji Kolmogorov-smirnov yaitu $0,200 > 0,050$ yang memiliki arti data berdistribusi normal.

Uji *independent sampels test* (tabel 4) dilakukan apabila data dinyatakan tidak homogen, berdasarkan hasil perhitungan uji *independent sampels* Levene's melalui program IBM SPSS didapatkan nilai Sig. $0.000 < 0.05$. Hasil menyatakan adanya perbedaan signifikan variabel pengasuhan ayah *fathering* terhadap perilaku *insecure*.

Setelah data dinyatakan normal dan signifikan maka dilakukan uji hipotesis, yaitu uji regresi linear sederhana serta uji hipotesis asosiatif, sebagaimana pada tabel 5.

Tabel 3. Hasil Penghitungan Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
Unstandardized Residual		
N		170
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.19880192
Most Extreme Differences	Absolute	.037
	Positive	.037
	Negative	-.028
Test Statistic		.037
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 4. Hasil Penghitungan Independent Samples Test

<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>									
T-test for Equality of Mean									
Hasil Peran Pengasuhan									
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	11.848	.001	-6.635	338	.000	-7.38824	1.11360	-9.57870	-5.19777
Equal variances not assumed			-6.635	319.908	.000	-7.38824	1.11360	-9.57915	-5.19732

Tabel 5. Uji Regresi Linear Sederhana

<i>Coefficients^a</i>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	118.241	4.740		24.947	.000
FATHERING	-.887	.071	-.696	-12.574	.000

Berdasarkan data berdasarkan 170 responden yang telah di analisis melalui *software IBM SPSS*, diketahui angka konstan dari *unstandardized coefficients* adalah 118,241 yang memiliki arti bahwa jika tidak ada *fathering* yang terjadi maka tingkat *insecure* adalah sebesar 118,241 dan angka koefisien regresi yaitu sebesar -0,887 yang memiliki arti apabila terjadi penambahan setiap 1% *fathering*, maka *insecure* meningkat sebanyak -0,887. Dikarenakan hasil nilai koefisien regresi adalah minus (-) diartikan bahwa *fathering* berpengaruh negatif terhadap *insecure*. Berdasarkan signifikansi nilai (Sig.) diperoleh hasil yaitu $0,000 < 0,050$

dapat diartikan bahwa adanya pengaruh *fathering* terhadap *insecure* sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Dari data yang diperoleh diketahui besar nilai t hitung -12,574 dan dari nilai t tabel 170 responden dengan df (170 - 2 = 168) adalah 1,974 maka disimpulkan bahwa t hitung > t tabel (-12,574 > 1,974) dengan arti H0 ditolak dan Ha diterima yang menunjukkan adanya pengasuhan ayah berpengaruh secara negatif dengan *insecure*.

Hasil ini menyatakan bahwa semakin tinggi ayah terlibat padapengasuhan anak sehari-hari, perilaku *insecure* anak akan semakin berkurang. Sejalan dengan hal tersebut maka semakin rendah ayah terlibat pada pengasuhan anak, perilaku *insecure* anak akan semakin banyak muncul. Hasil ini semakin menegaskan hasil riset sebelumnya dimana anak yang melakukan interaksi dengan ayahnya lebih mampu mengatur emosinya secara lebih efektif (Cabrera et al., 2018). Interaksi ayah dan anak akan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menjadi lebih berani dan kompetitif (Schoppe-Sullivan & Yan, 2020), anak juga belajar bagaimana menangani situasi baru dan belajar beradaptasi dengannya. Interaksi yang diberikan ayah kepada anak berupa interaksi secara langsung melalui kontak fisik dan sentuhan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti bermain bersama diluar ruangan, bermain di dalam ruangan, membacakan anak buku cerita dan lain sebagainya.

Studi lain juga menunjukkan bahwa interaksi ayah dalam pengasuhan kepada anak dalam bentuk afeksi mempengaruhi perilaku dan kognisi anak (R. Palkovitz, 2019). Pengasuhan ayah juga ditunjukkan dengan kedekatan emosional antara ayah dan anak melalui jumlah frekuensi waktu yang mereka habiskan bersama. Selain itu Palkovitz menyatakan ayah yang terlibat pada pengasuhan saat anak berusia 7 tahun akan memprediksi kedekatan anak dengan ayahnya dan menekan tingkat perilaku internalisasi diusia lanjut. Perilaku internalisasi yang dimaksud antara depresi dan gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan sendiri termasuk dalam perilaku *insecure*. Riset lainnya juga menyatakan bahwa ayah berperan dalam aspek sosial, emosional, perilaku anak-anaknya. seperti yang dikatakan oleh Ruize dkk (2019) bahwa ayah yang berperan pada pengasuhan dapat memberikan kontribusi penting pada adaptasi psikologis anak (Okeke et al., 2020). Perilaku *insecure* yang ditunjukkan melalui perilaku anak yang sering merasa cemas, penakut dan merasa rendah diri merupakan gangguan pada psikologis anak.

Tabel 6. Uji Anova

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	10690.466	1	10690.466	158.095	.000b
Residual	11360.240	168	67.620		
Total	22050.706	169			

a. **Dependent Variable: INSECURE**

b. **Predictors: (Constant), FATHERING**

Berdasarkan data 170 responden yang telah di analisis melalui software IBM SPSS, diketahui nilai Sig. yaitu $0,000 < 0,050$ yang diartikan dalam analisis anova data dinyatakan signifikan.

Tabel 7. Model Summary

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.696 ^a	.485	.482	8.223	

a. Predictors: (Constant), FATHERING

b. Dependent Variable: INSECURE

Berdasarkan data berdasarkan 170 responden yang telah di analisis melalui software IBM SPSS, diketahui nilai R Square adalah 0,485 yang memiliki arti bahwa *fathering* memiliki pengaruh terhadap *insecure* dengan besar persentase 48,5% sedangkan 51,5% *insecure*

dipengaruhi variabel yang tidak diteliti dalam riset ini. Pengaruh negatif ini memiliki arti jika semakin rendah pengasuhan ayah, maka perilaku *insecure* anak akan semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya bila semakin ayah terlibat dan meluangkan waktu dalam pengasuhan anak, maka perilaku *insecure* anak akan berkurang dan jarang muncul.

Perilaku *insecure* yang ditunjukkan melalui perilaku pemalu penakut dan rendah diri dalam penelitian ini meningkat bila ayah kurang terlibat dalam pengasuhan. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan dapat meningkatkan terjadinya perilaku gangguan kecemasan pada anak, merasa rendah diri, perilaku agresif dan peningkatan perilaku depresi (Fitzsimons & Villadsen, 2019). Sebaliknya jika ayah terlibat dalam pengasuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung akan dapat meningkatkan kesehatan mental anak (Ligia de Santis & Elizabeth Joan Barham, 2017), dimana anak yang sehat secara mental memiliki kesejahteraan psikologis yang baik ditandai dengan tidak adanya perilaku *insecure*, memiliki kesejahteraan emosional dan sosial yang baik. Pengasuhan ayah yang baik dan intens juga akan menurunkan terjadinya masalah internalisasi seperti rendah diri, gangguan kecemasan dan depresi (Dagvadorj et al., 2019).

Tabel 8. Uji Hipotesis Asosiatif

		Spearman's Rho (Hipotesis Asosiatif)	
		Correlations	INSECURE
		FATHERING	
FATHERING	Correlation Coefficient	1.000	-.621**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	170	170
INSECURE	Correlation Coefficient	-.621**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	170	170

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data berdasarkan 170 responden yang telah di analisis melalui *software IBM SPSS*, diketahui nilai *correlation coefficient* sebesar -0,621 yang memiliki arti adanya pengaruh negatif yang kuat antara *fathering* dengan *insecure*. Sedangkan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) yaitu $0,000 < 0,050$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel *fathering* dengan *insecure* yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dalam riset ini, pengasuhan ayah diukur melalui dimensi keterlibatan ayah secara langsung dalam pengasuhan, aksesibilitas dan tanggung jawab. Terlibat secara langsung dalam pengasuhan berarti ayah bukan hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga melakukan interaksi secara langsung dengan anak dengan menunjukkan kasih sayang. Anak-anak yang diperhatikan dan merasa dicintai oleh ayahnya akan memiliki rasa keamanan emosional yang lebih tinggi (rasa *insecure* rendah) (R. Palkovitz, 2019). Hasil penelitian dalam riset ini mendukung riset yang sebelumnya dimana keamanan emosional akan memfasilitasi anak dalam mengatasi stress dan membuat anak-anak kurang rentan dalam menghadapi gangguan kecemasan dan depresi. Riset lainnya juga menyatakan bahwa keterlibatan yang rendah dari ayah dalam pengasuhan anak akan membuat anak memiliki temperamen yang sulit termasuk didalamnya perilaku *insecure* (Diniz et al., 2021).

Hasil dari riset ini menguatkan hasil riset sebelumnya dimana pengasuhan ayah dapat memprediksi tingkat kecemasan, depresi, perilaku anti sosial dan resiko untuk upaya bunuh diri pada anak-anak yang lebih rendah (Schoppe-Sullivan & Yan, 2020). Ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan selalu hadir dan sedia selalu untuk anak, tidak hanya saat diwaktu-waktu tertentu saja seperti saat bermain tetapi juga saat anak mengalami kesulitan, tetapi juga memberikan bantuan pada anak saat mengerjakan aktivitas sekolah, memberikan peneladanan dan menerapkan aturan kepada anak (Terriquez, 2013).

Dalam pengasuhan, ayah juga memiliki tanggung jawab dalam menyusun dan merencanakan pengasuhan dan pendidikan terhadap anaknya serta melakukan *monitoring* terhadap pengasuhan yang diberikan. Dalam dimensi tanggung jawab, dalam riset ini ayah juga menetaokan batasan perilaku pada anaknya senada dengan riset yang menyatakan bahwa bahwa ayah juga berperan dalam melatih keterampilan anak dalam mengelola emosi (Cherry & Gerstein, 2021). Keterampilan mengelola emosi penting bagi berbagai aspek perkembangan anak termasuk didalamnya dalam pencapaian akademik, hubungan dengan sebaya dan perilaku eksternalisasi dan internalisasi. Perilaku eksternalisasi ditunjukkan dalam satunya melalui perilaku agresif dan perilaku internalisasi pada anak ditunjukkan melalui permasalahan kondisi psikologis anak seperti gangguan kecemasan, antisosial, depresi, termasuk didalamnya *perilaku insecure*. Perilaku *insecure* yang diukur dalam penelitian ini mencakup dimensi perilaku penakut, pemalu dan rendah diri. Dalam penelitian ini perilaku *insecure* termasuk dalam perilaku internalisasi pada anak.

Simpulan

Dari hasil uji analisis data menunjukkan bahwa peran pengasuhan ayah (*fathering*) memiliki pengaruh negatif secara langsung terhadap perilaku *insecure* anak usia dini. Pengasuhan ayah berpengaruh secara signifikan dengan persentase hampir 50% terhadap perilaku *insecure* anak. Hal menunjukkan benar adanya keterlibatan ayah terhadap pengasuhan memiliki kontribusi yang besar pada berbagai aspek perkembangan anak. Dengan kata lain tidak hanya ibu, tetapi ayah juga berpengaruh dan memiliki peran penting dalam dalam memaksimalkan perkembangan sosial-emosional yang dimiliki oleh anak.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian, sehingga peneliti dapat menyelesaikan artikel penelitian ini. Terutama kepada dosen pembimbing dan para responden penelitian.

Daftar Pustaka

- Bergman, K. N., Choe, G. E., Cummings, E. M., & Davies, P. T. (2018). The Ubiquitous Family Environment: Examining Emotional Insecurity in the Family and Adjustment in School. *Family Court Review*, 56(2), 234–247. <https://doi.org/10.1111/fcre.12337>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Cherry, K. E., & Gerstein, E. D. (2021). Fathering and masculine norms: Implications for the socialization of children's emotion regulation. *Journal of Family Theory and Review*, 13(2), 149–163. <https://doi.org/10.1111/jftr.12411>
- Dagvadorj, A., Corsi, D. J., Sumya, N., Muldoon, K., Wen, S. W., Takehara, K., Mori, R., & Walker, M. C. (2019). Prevalence and determinants of mental health problems among children in Mongolia: A population-based birth cohort. *Global Epidemiology*, 1, 100011. <https://doi.org/10.1016/j.gloepi.2019.100011>
- de Santis, L., & Barham, E. J. (2017). Father Involvement: Construction of a Theoretical Model Based on a Literature Review. *Trends in Psychology*, 25(3), 955–967. DOI:10.1590/1413-82712025270304
- Diniz, E., Brandão, T., Monteiro, L., & Veríssimo, M. (2021). Father Involvement During Early Childhood: A Systematic Review of the Literature. *Journal of Family Theory and Review*, 13(1), 77–99. <https://doi.org/10.1111/jftr.12410>
- Fitzsimons, E., & Villadsen, A. (2019). Father departure and children's mental health: How does timing matter? *Social Science and Medicine*, 222, 349–358. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.11.008>

- Hikmawati, L., Arbarini, M., & Suminar, T. (2023). Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Penanaman Perilaku Sosio Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1447–1464. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3587>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Khoerunnisa, S. (2021). *Pemalu Pada Anak Usia Dini*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP/article/view/30628/14780>
- Lathipah Hasanah, F. M. N. H. L. S. (2022). *Penangan insecure pada anak usia dini*. 6(1), 77–90. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24853/yby.v6i1.12553>
- Ligia de Santis, & Elizabeth Joan Barham. (2017). *Inventory of Father Involvement and Fathers' Perceptions of Family Life*. <https://doi.org/1413-82712025270304>
- Liu, Sihan Zhang, & Di Wang. (2023). A network approach to understanding parenting: Linking coparenting, parenting styles, and parental involvement in rearing adolescents in different age groups. *APA PsycArticles*, 59(4), 768–800. <https://doi.org/10.1037/dev0001470>
- Liu, X. (2019). A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing. *Asian Social Science*, 15(9), 82. <https://doi.org/10.5539/ass.v15n9p82>
- Lux, U., & Walper, S. (2019). A systemic perspective on children's emotional insecurity in relation to father: links to parenting, interparental conflict and children's social well-being. *Attachment and Human Development*, 21(5), 467–484. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1582597>
- Maghfiroh, N. T., & Sugito, S. (2021). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2175–2182. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845>
- Maselko, J., Hagaman, A. K., Bates, L. M., Bhalotra, S., Biroli, P., Gallis, J. A., O'Donnell, K., Sikander, S., Turner, E. L., & Rahman, A. (2019). Father involvement in the first year of life: Associations with maternal mental health and child development outcomes in rural Pakistan. *Social Science and Medicine*, 237(July), 112421. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112421>
- Mochammad Dipa. (2021, April 1). KPAI Ungkap Fenomena Fatherless Dampaknya Anak Kurang Percaya Diri. *Wartakota Live Tribun News*. <https://wartakota.tribunnews.com/2021/04/01/kpai-ungkap-fenomena-fatherless-dampaknya-anak-kurang-percaya-diri>
- Mu'awwanah, U. (2017). PERILAKU INSECURE PADA ANAK USIA DINI Uyu Mu'awwanah. *Jurnal Uin Banten*, 2(1), 47–58. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1336>
- Mulihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(1), 20–34. <https://doi.org/DOI:10.33096/woh.vi.131>
- Okeke, C. I. O., Ugwuanyi, C. S., & Mufutau, M. A. (2020). Stakeholders' views on engaging fathers in early childhood care and education. *Journal of Human Ecology*, 71, 177–186. <https://doi.org/10.31901/24566608.2020/71.1-3.3233>
- Palkovitz, R. (2019). Expanding Our Focus From Father Involvement to Father-Child Relationship Quality. *Journal of Family Theory and Review*, 11(4), 576–591. <https://doi.org/10.1111/jftr.12352>
- Puhlman, D. J., & Pasley, K. (2016). Father Role, History of. *Encyclopedia of Family Studies*, 1–5. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs336>
- Rith-Najarian, L. (2019). *A Dissemination and Implementation Approach to Preventing Anxiety and Depression in Young People*. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.06.035>
- Rollè, L., Gullotta, G., Trombetta, T., Curti, L., Gerino, E., Brustia, P., & Calderera, A. M. (2019). Father involvement and cognitive development in early and middle childhood: A

- systematic review. *Frontiers in Psychology*, 10(OCT).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02405>
- Sairah, S., & Chandra, A. (2022). Daycare dan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4181–4188.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2498>
- Sanders, M. R., & Morawska, A. (2018). Handbook of parenting and child development across the lifespan. *Handbook of Parenting and Child Development Across the Lifespan*, 1–853.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-94598-9>
- Schoppe-Sullivan, S. J., & Yan, J. J. (2020). Father–Child Relations. *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development*, 1–12. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad213>
- Shears, J., & Robinson, J. (2015). *Fathering Attitudes and Practices : Influences on Children ' s Development*. January 2005. <https://doi.org/10.1080/1357527042000332808>
- Shenaar-Golan, V., Yatzkar, U., & Yaffe, Y. (2021). Paternal Feelings and Child's Anxiety: The Mediating Role of Father–Child Insecure Attachment and Child's Emotional Regulation. *American Journal of Men's Health*, 15(6).
<https://doi.org/10.1177/15579883211067103>
- Terriquez, V. (2013). Latino fathers' involvement in their children's schools. *Family Relations*, 62(4), 662–675. <https://doi.org/10.1111/fare.12026>
- Terry Bowles. (2016). The focus of intervention for adolescent social anxiety: Communication skills or self-esteem. *International Journal of School & Educational Psychology*, 5(1), 1–12.
<https://doi.org/10.1080/21683603.2016.1157051>
- Wafi Nur Muslihatun, & Mina Yumei Santi. (2022). *Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/DOI:10.33096/woh.vi.131>
- Wahyuni, A. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1–12.
<https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/alihsan/article/view/726>
- XU Yingchun. (2020). How Could Father Involvement Benefit Children? *BUNKA(Culture)* 83.
<http://hdl.handle.net/10097/0012885>